BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama islam ialah agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT tunduk dan taat kepada hukum Allah SWT tanpa tawar menawar. Islam ialah agama yang diturunkan kepada rasul-rasul Allah SWT dari zaman nabi adam sampai ke nabi Muhammad SAW. Allah SWT juga menurunkan agama sebagai aturan hidup manusia. Aturan – aturan tersebut berupa keyakinan, ibadah, sosial, hukum, politik, ekonomi, aklak, serta di ridhoi Allah SWT.¹ Dari hal tersebut dapat diketahui QS. Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.²

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT semata. Manusia ialah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani. Sebagai makhluk yang memiliki rohani, manusia diberikan tiga jenis kecerdasan oleh Allah SWT, di antaranya yaitu kecerdasan akal, kecerdasan perasaan, dan kecerdasan spitual atau memahami ajaran agama (*riyadhah*), di antara ketiganya, kecerdasan spitual menjadi salah satu yang sangat penting dan perlu diperhatikan.³

¹ Ahmad Syaifullah and Khoirul Anwar, 'Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Dan Kesadaran Sosial Di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap', *Jurnal Syntax Admiration*, 2.12 (2021).

² Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56.

³ Danah dan Marshall Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual. Terjemahan (SQ) Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

Dalam islam, kecerdasan spiritual yaitu sebuah penjelasan akan kemampuan seorang muslim mewujudkan adanya hubungan dirinya dengan Allah SWT. Kecerdasan spiritual dalam islam juga dapat menumbuhkan ketakwaan kepada Sang Pencipta. Manusia sangat perlu untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual seseorang dapat dikembangkan dengan melakukan ritual dan aktivitas ibadah. Manusia yang memiliki jasmani dan rohani membutuhkan keseimbangan kebutuhan antara kepentingan dunia dan akhirat. Di dunia, manusia bertanggung jawab secara etika dan bermasyarakat untuk menjadi makhluk tuhan dalam mewujudkan kesejahteraan yang tidak mengusik kehidupan seseorang serta kedamaian bagi semesta alam. Sedangkan untuk kepentingan akhirat, manusia berupaya untuk menjadi hamba yang patuh dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT serta dapat bermasyarakat dengan sesama makhluk hidup.

Ibadah ialah suatu rangkaian ritual yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan pengabdian, pengagungan, dan kepatuhan kepada Sang Pencipta.⁴ Dalam Islam, ibadah tidak hanya sebatas hubungan antara manusia dengan Allah SWT semata *hablum minallah*, namun juga hubungan antara manusia dengan sesamanya *hablun minannas*. Tujuan utama ibadah dalam Islam adalah menyembah Allah SWT sebagai satu-satunya Pencipta. Ibadah juga dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ridho-Nya. Dari sekian banyak ibadah yang dapat dilakukan dalam islam, salah satu ibadah yaitu penyiaran ajaran islam kepada umat manusia melalui dakwah.

⁴ M. Abdul Majieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pt. Pustaka Firdaus, 1995). 109.

Islam merupakan agama yang sempurna dan mencakup segala aspek dakwah yang memberikan umatnya tugas untuk dapat menyiarkan ajaran islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil - 'alamin*.

Dari zaman Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga sekarang, perjalanan dakwah telah banyak mengalami perubahan. Islam telah mewajibkan bagi umatnya untuk mengembangkan dakwah dari waktu ke waktu, mengajak manusia untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan ajaran agama islam. Seiring perkembangan waktu, kegiatan dakwah harus terus dikembangkan dan juga dikemas dengan berbagai metode dan sarana yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.

Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah dengan lebih efektif sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dewasa ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara menyesuaikan dengan keahlian dan keterampilan para pelaku dakwah.⁵ Masyarakat sebagai objek dan sasaran dalam pelaksanaan dakwah menjadi unsur yang penting yang peranannya tidak kalah penting dibandingkan unsur-unsur dakwah lainnya. Dakwah menjadi suatu kegiatan komunikasi keagamaan yang dihadapkan dengan perubahan dan perkembangan zaman yang memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan dengan terapan komunikasi sesuai dengan komunikasi yang sedang dihadapi.

Salah satu sarana dalam berdakwah yaitu dapat dilakukan melalui tarekat untuk mengomunikasikan nilai-nilai ajaran agama islam. Tarekat dapat

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Surabaya: Erlangga, 2006). 18.

diartikan sebagai perjalanan spiritual yang juga disebut suluk.⁶ Tarekat merupakan salah satu bentuk ibadah islam yang dilakukan dengan berbagai jalur tertentu sesuai dengan hukum islam. Syariah adalah hukum, tarekat adalah jalan, hakikat adalah keadaan, dan ma'rifat adalah tujuan akhir.⁷

Disebutkan bahwa secara umum ajaran tarekat memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendidik jamaahnya agar memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Tarekat mengajarkan jamaahnya dalam pembekalan hati, Rasulullah SAW memotivasi sahabat-sahabatnya untuk tidak luput untuk memperhatikan masalah perbaikan hati. Rasul juga menjelaskan bahwa baik buruknya manusia bergantung pada hatinya dan kesembuhannya dari penyakit-penyakit hati yang tersembunyi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah memperhatikan hati para hamba-Nya. Allah mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hati yang paling baik, sehingga Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnyanya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabat beliau adalah hati yang paling baik. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai para pendukung Nabi-Nya yang berperang demi membela agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para sahabat),*

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Surabaya: Erlangga, 2006). 18-19.

⁷ Imam An-Nawawi, *Hadis Arbain An-Nawawiyah* (Surabaya, 2005) .9

pasti baik di sisi Allah. Apa yang dipandang buruk oleh mereka, pasti buruk di sisi Allah.” (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, I/379, no. 3600. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan bahwa sanadnya shohih).

Ajaran tarekat memberikan pengaruh pada ketenangan pikiran dan perasaan kaum muslimin sehingga dapat membersihkan jiwa dan semakin dekat kepada Allah SWT. Dalam kehidupan keagamaan, tarekat menjadi alternatif kehidupan dalam situasi yang tidak stabil. Adanya tarekat dalam kehidupan diharapkan mampu menjawab kegelisahan dan harapan untuk mendapatkan ketenangan batin dalam ketidakpastian yang ada di dunia.⁸

Tarekat sebagai salah satu *wasilah* dalam manajemen hati dan perilaku manusia dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah. Dengan adanya tarekat dalam lingkungan masyarakat telah mengalami kemajuan dan perubahan dalam penghayatan, pemahaman, dan pengamalan tentang ajaran keagamaan. Tarekat merupakan bagian dari ilmu tasawuf, namun tidak semua orang mempelajari ilmu tasawuf sehingga tidak paham sepenuhnya mengenai tarekat.

Ajaran dalam tasawuf menekankan sifat ikhlas dalam beribadah dan sabar serta kebajikan-kebajikan lainnya yang dapat membantu manusia untuk memiliki sikap yang positif dalam kehidupannya dan membantu untuk mengatur hati manusia agar lebih dekat kepada Allah SWT.⁹ Banyak orang memandang bahwa tarekat merupakan ajaran di luar islam (*bid'ah*), yang padahal tarekat sendiri merupakan pelaksanaan dari peraturan-peraturan

⁸ Baharudin Dan Nur Latifah, *Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Mataram: Tatsqif, 2017). 224.

⁹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013). 5.

syariat islam yang sah.

Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyyah merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memiliki peran penting dalam strategis tersebut. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat besar dan berkembang pesat di antara tarekat-tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyyah adalah suatu tarekat yang menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada orang-orang muslim dengan berbagai wilayah yang beragam.

Tarekat ini didirikan oleh ulama' besar yakni Ahmad Khatib Ibn Abdul Ghaffar As-sambasi imam Masjidil Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Indonesia, yang tinggal sampai akhirnya hayatnya di Makkah tahun 1878 dan pertama kali di Asia Tenggara yang meluas ke negara Turki, Turiah, Afganistan, dan India. Di Asia tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di perkampungan kecil tarekat ini mempunyai padepokan sufi dan rumah persinggahan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyyah sebagai tempat melakukan aktivitas dzikir yang semarak.¹⁰

Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyyah merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memiliki peran penting dalam strategis tersebut. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat besar dan berkembang pesat di antara tarekat-tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat ini merupakan gabungan dari dua

¹⁰ Farhan Syawaludin, 'RELIGIUSITAS REMAJA PENGAMAL TAREKAT: (Studi Kasus Madrasah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Simnarasa Radio Dalam Jakarta Selatan) SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh', 2022. 25.

tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada orang-orang muslim dengan berbagai wilayah yang beragam. Tarekat ini didirikan oleh ulama' besar yakni Ahmad Khatib Ibn Abdul Ghaffar As-sambasi imam Masjidil Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Indonesia, yang tinggal sampai akhirnya hayatnya di Makkah tahun 1878 dan pertama kali di Asia Tenggara yang meluas ke negara Turki, Turiah, Afganistan, dan India. Di Asia tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di perkampungan kecil tarekat ini mempunyai padepokan sufi dan rumah persinggahan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sebagai tempat melakukan aktivitas dzikir yang semarak.

Dalam upaya menyiarkan dakwah Islam dilalui setingkat demi setingkat mengosongkan dari sifat-sifat tercela (takhalli), kemudian mengisinya kembali dengan sifat-sifat terpuji (tahalli) dan sesudah itu barulah memperoleh kenyataan Tuhan (tajalli).¹¹ Dengan jalan ini maka tata cara tersebut menjadi suatu ilmu yang dinamakan Ilmu Tasawuf. Dengan berkembangnya kembali ditanah air kita pengajian-pengajian, pesantren (tarekat), akan memberi harapan kita bagi masyarakat kita, akan dapat diselamatkan dari kerusakan akhlak menuju masyarakat yang lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah selama empat kali tatap muka dalam 1 bulan, yaitu hari minggu. Durasi kegiatan

¹¹ Khainuddin, 'Konsep Syifa' Integratif: Analisis Makna Syifa' Dalam Tafsir Nusantara Dengan Pendekatan Tasawuf Dan Psikoterapi' (IAIN KEDIRI, 2024). 36.

Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah dalam 1 tatap muka yaitu. mulai jam 11.00 am siang sampai jam 16.00 am.¹² seluruh jamaah berkumpul di dalam masjidal-fatah.

Metode dalam kegiatan Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah dilaksanakan sesuai dengan panduan tahapan Metode dalam kegiatan Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah. Tahapan tersebut dari sholat dzuhur, wiridan, baiat, amalan-amalan sesuai dengan Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah, pengajian, sholat asar, wiridan dan penutup. Pada tahap wiridan jamaah semua wajib melakukan wiridan dengan serentak dan dipandu oleh kyai, yang dibaca dalam wiridan adalah لا إله إلا الله yang artinya *tiada Tuhan selain Allah* yang dibaca sebanyak 165x.

Implementasi terhadap Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah ialah melalui jembatan tarekat naqsabandiyah para jamaah dapat memaksimalkan tingkat ibadah yang *khusyuk*. Dengan begitu dapat dilihat dengan jelas bahwa tujuan adanya tarekat naqsabandiyah adalah pada kualitas beribadah. Dimana di dalam ajaran islam ibadah merupakan bentuk taat dan hormat manusia kepada Allah SWT, dengan demikian manusia berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan segala cara. Peran dari zikir tarekat qodariyah naqsabandiyah semakin diminati dan mengalami peningkatan pengikutnya.

Tentu hal ini menjadi suatu hal menarik untuk diteliti lebih dalam.

¹² Wawancara, K.H Zubaidi, Pemimpin Jamaah Tarekat Qadiriah Wa Naqsabandiyah, 16 November 2023.

Sehingga dalam hal ini,peneliti mengambil judul **“Peran Kegiatan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Dalam Meningkatkan Kualitas Beribadah”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tersebut tertarik untuk meneliti dan mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dzikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah dalam meningkatkan kualitas beribadah jamaah di masjid Al-Fatah Ds. Lamong Kec. Badas Kab. Kediri?
2. Apa saja peningkatan kualitas ibadah yang telah dialami oleh jamaah di masjid Al-Fatah Ds. Lamong Kec. Badas Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Segala upaya harus mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahan serta tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui serangkaian upaya peneliti. Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan dzikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah dalam meningkatkan kualitas beribadah jamaah di masjid Al-Fatah Ds. Lamong Kec. Badas Kab. Kediri.
2. Untuk menganalisis peningkatan kualitas ibadah yang telah dialami oleh jamaah di masjid Al-Fatah Ds. Lamong Kec. Badas Kab. Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara/praktis didasarkan pada hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melakukan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan tentang teori yang ada dalam efektifitas peringatan kegiatan dzikir tarekat qadiriyyah naqsabandiyyah dalam meningkatkan kualitas beribadah.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai donasi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kampus IAIN Kediri, khususnya bagi sang peneliti dan mahasiswa lainnya.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan refleksi dan intropeksi bagi para mahasiswa yang ingin mengamalkan dzikir tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah dalam meningkatkan kualitas beribadah.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa jenis agar tidak terjadi pengulangan hasil temuan yang sama dengan seseorang peneliti maka peneliti ini menjelaskan ada beberapa karya ilmiah yang masih berhubungan dengan peran kegiatan zikir tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah dalam meningkatkan kualitas ibadah.

1. Skripsi dengan judul “Dampak Zikir Tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangka Raya” yang ditulis oleh Samsul Arifin dengan NIM

(16011112137) 2020 Mahasiswa IAIN Palangkaraya dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak dzikir tarekat Qadariah Naqsyabandiyah yang berada di pondok Zikir Miftahus Sudur. Adapun perbedaan dari skripsi tersebut dengan proposal saya terletak pada tujuannya yang mana tujuan proposal saya untuk mengetahui peran Dzikir tarekat Qadariah Naqsyabandiyah dalam meningkatkan kualitas beribadah dan di Desa Lamong, Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dengan menggunakan penelitian metode kualitatif.

2. Skripsi dengan judul “Peran Majelis Tarekat Naqsyabandiyah dalam pembinaan akhlak jamaahnya (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)” yang ditulis oleh Liswidar dengan NIM (140305001) 2019 mahasiswi Universitas Islam Negeri Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak pada objek penelitian yang mana penelitian saya terletak pada Masjid AL- Fatah Ds.Lamong Kec, Badas Kab. Kediri. Skripsi dengan judul “Peran Ajaran Thoriqoh Qadariah Wa Naqsyabandiyah DiPondok Pesantren At-Taqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan” Tahun 1985-2017” ditulis pada tahun 2022 oleh Siti Fatimatuzzahro NIM: U20174029 mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak pada objek penelitian yang mana penelitian saya terletak pada peran kegiatan dzikir tarekat qadariah wa naqsyabandiyah, dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan.

Penelitian fatimatus zahromenggunakan variable peran ajaran dipondok pesantren sedangkan penelitian ini menggunakan variable peran zikir tarekat dan kualitas beribadah.

3. Skripsi dengan judul “Tradisi Zikir Bejamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar)” ditulis pada tahun 2020 oleh Rahmat Nim: 30700116018 mahasiswa dari Uin Alauddin Makassar penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak kegiatan dzikir tarekat qadiriyyah wa nagsabandiyah, dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian Rahmat menggunakan variable tradisi zikir sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable peran zikir dan kualitas ibadah.
4. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Dampaknya Di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo” ditulis oleh Imam Patoni NIM.210317051 pada tahun 2021 oleh mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Agustus 2021 penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak, kegiatan dzikir tarekat qadiriyyah naqsabandiyah dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian imam patoni menggunakan variable pelaksanaan ritual ajaran tarekat sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable peran zikir dan kualitas ibadah.
5. Skripsi dengan judul “Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Dan Akhlak Santri” ditulis oleh Agus Hasan

Munadi Nim: 1604016063 pada tahun 2021 oleh mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Agustus 2021 penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan skripsi saya terletak pada meningkatkan kualitas ibadah, dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian Hasan Munadi menggunakan Meningkatkan Motivasi Ibadah Dan Akhlak Santri.

6. Skripsi dengan judul “RELIGIUSITAS REMAJA PENGAMAL TAREKAT: (Studi Kasus Madrasah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa Radio Dalam Jakarta Selatan)” ditulis oleh FARHAN SYAWALUDIN 11170321000036 pada tahun 2022 oleh UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak pada meningkatkan kualitas ibadah, dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian Kasus di Madrasah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa Radio.
7. Skripsi dengan judul “MENGENAL TAREKAT DI DUNIA ISLAM Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah” ditulis oleh Yuslia Styawati STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak pada meningkatkan kualitas ibadah, dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian Kasus untuk tarekat-tarekat besar di dunia Islam seperti Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah.

8. Skripsi dengan judul “Peran Thariqat Qadiriyyah An Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius” Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia ditulis oleh Josef Subagio, Farida Ulvi Naimah, Muslihun. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan proposal saya terletak pada meningkatkan kualitas ibadah, dan perbedaan lainnya terdapat pada variable yang digunakan. Penelitian Kasus untuk membentuk budaya religius dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah.

F. Definisi Operasional

Untuk mengurangi dan mengurangi dan hindari kesalahan pemahaman dalam memaknai atau mengartikan definisi yang terdapat dalam peneliti ini maka peneliti memberikan definisi yang tiap teorinya ada pada judul peneliti ini sebagai berikut:

1. Peran Kegiatan Dzikir

Zikir berasal dari bahasa Arab (*zakara-yazkuru-zikran*) yang berarti menyebut, mengingat. zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan, yang mensucikan Tuhan dengan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak pantas untuk dirinya. Jadi peran kegiatan dzikir ini Penyebutan ataupun mengingat kepada Allah secara terus menerus dengan rasa khitman dan istiqomah yang mendalam kepada Allah SWT.¹³

2. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah

¹³ Jirhanuddin, *Islam Dinamis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyah merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah dengan ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw dicontohkan beliau dari serta pelaksanaannya oleh para sahabat, tabiat, tabi'in ulama dan terus menurun sampai ke ulama-ulama. Terkat gabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini.¹⁴

3. Kualitas Ibadah

Ibadah merupakan ritual menyembah Allah Swt berupa melengkapi diri dengan perasaan tunduk, cinta maupun patuh kepada Allah Swt atau mengesakan Allah Swt. Dengan sungguh-sungguh dan merendahkan serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. jadi kualitas ibadah itu merujuk kesempurnaan dan keiklasan dalam melaksanakan ibadah kepada sang pencipta.¹⁵

¹⁴ Mulyati Sri, *Mengenal Dan Memahami Thoriqoh-Thoriqoh Muktabaroh Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2011).

¹⁵ M. Abdul Majieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995). 109.